

**LUHURNYA NASIONALISME DI AREA TAPAL BATAS
KAMPUNG WONOREJO, PAPUA**

Agung Yulistian Matia¹
sumalata942@gmail.com

¹Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Luhurnya Nasionalisme di area tapal batas kampung wonorejo, papua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi dan subjek penelitian ialah pemerintah kampung dan warga kampung. Dan subyek penelitian adalah pemerintah dan warga yang dianggap mampu memberikan informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti yaitu integrasi nilai-nilai nasionalisme kampung wonorejo. Sumber data utama, yaitu pemerintah, warga, tempat dan kejadian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi. Pengujian keabsahan data penelitian dilakukan dengan triangulasi data/sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data dalam penelitian adalah reduksi data, penyajian data, dan penerikan simpulan. Nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. Ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tak beranjak dari situ. Saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempatnya hidup dan menggantungkan diri. Dari sinilah cikal bakal tumbuhnya gerakan .ini, yang notabene lemah dan bermutu rendah. Ini pun tampak pula dalam dunia kita saat ada ancaman pihak asing yang hendak menyerang atau menaklukkan suatu negeri. Namun, bila suasananya aman dari serangan musuh dan musuh itu terusir dari negeri itu, sirnalah kekuatan ini. Dalam zaman modern ini, nasionalisme merujuk kepada amalan politik dan ketentaraan yang berlandaskan nasionalisme secara etnik serta keagamaan.

Kata Kunci: Nasionalisme; Tapal batas, Wonorejo

A. Pendahuluan

Papua terdiri dari pulau pulau, dari ujung papua barat sorong sampai ujung papua keerom, wilayah yang lahir dari beragam bahasa, budaya, agama, dan adat yang berbeda dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, untuk mempersatukan keberagaman itu maka perlu adanya jiwa kesatuan dan persatuan serta jiwa-jiwa yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Pengimplementasian nasionalisme tergambar dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga, salah satu yang muncul dalam pendidikan karakter adalah semangat kebangsaan yaitu nasionalisme. Nasionalisme dalam pendidikan karakter merupakan harapan pemerintah kepada generasi bangsa, generasi dengan karakter memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. (M Arif: 2021).

Internalisasi nilai karakter nasionalis diartikan sebagai proses penanaman nilai nasionalis kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercemin pada sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari (menyentu dengan pribadi). Nilai karakter nasionalis merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Hal ini sangatlah terealisasikan dengan baik untuk kampung wonorejo jika di lihat dari letak strategis wilayah sangatlah mustahil karena daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain, sangat tertanam nilai karakter religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab.

Nasionalisme di daerah perbatasan menjadi relevan mengingat batas-batas negara pada umumnya tidak hanya membelah etnisitas yang berbeda, tetapi juga membelah etnis yang sama. Nusantara adalah julukan dari kampung wonorejo dari berbagai etnis jawa, sunda, batak, betawi, dayak, asmat, bugis, madura, minang, bali, ambon, gayo, baduy, tengger, sasak, sumbawa, flores, toraja, osing, mandar, gorontalo, dan masih banyak. Praktik-praktik sosial yang terjadi di kampung wonorejo kabupaten keerom sangat sangat menjunjung tinggi nilai toleran terhadap sesama maupun berbeda ras, agama, suku, adat dan budaya. Nilai toleran sangatlah berpengaruh terhadap daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain untuk menciptakan kesatuan keutuhan bangsa dan negara.

Nasionalisme di kampung wonorejo ini sangatlah tinggi dan sering menjadi acuan oleh kampung lain, hidup berdampingan dan kampung ini sangatlah aman dari segala macam bahaya. Masyarakat kampung wonorejo mereka tidak bisa melihat ada yang lagi kesusahan pasti ada bantuan dari masyarakat lain jiwa saling bantu sangatlah tinggi. Masyarakat kampung wonorejo dari dewasa sampai anak-anak mampu berbahasa indonesia baku. Ibadah rohani atau ibadah islami selalu terdengar di penjuru kampung ini dan tidak saling usik. Jika di lihat letak strategis wilayah ini berada di area perbatasan Indonesia dan papua new guinea lebih tepatnya $2R2C+8C3$, *Upt Pir IV / Wonorejo*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Penggunaan deskriptif untuk menjelaskan fakta-fakta atau fenomena terkait luhurnya nasionalisme di kampung wonorejo. Penelitian kualitatif adalah menggambarkan atau memahami yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam sesuai situasi yang sebenarnya. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moelong,2013).

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik cuplikan, yang bersifat internal. Cuplikan diambil untuk mewakili informasinya bukan populasinya. Cuplikan yang di gunakan dalam penelitian ini bersifat purposive sampling karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Pilihan informan diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data penting berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dipilih informan yang paling memahami kelengkapan serta kelemahan informasi sehingga sesuai dengan data yang diperlukan. Informan dalam penelitian ini adalah penduduk kampung wonorejo.

Data dan sumber data penelitian merupakan komponen penting dalam penelitian ini. Data penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Jenis sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu warga dan pemerintah, tempat dan peristiwa berlangsungnya kegiatan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi. Wawancara dilakukan dengan menggali informasi secara lisan pada warga dan pemerintah untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait dengan tingginya nasionalisme. Teknik yang digunakan adalah wawancara terbuka dan mengarah pada kedalaman informasi. Teknik observasi yang dilakukan adalah pengamatan secara langsung untuk mengamati perilaku dan aktivitas warga kampung wonorejo.

Validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi di maksudkan sebagai perangkat pembantu bagi seorang peneliti (Denzim, dan Lincoln,2009). Digunakan teknik triangulasi dalam penelitian untuk pengujian validitas dengan tujuan mendapat data yang sahih. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data/sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi data dalam penelitian ini mengarahkan untuk menggunakan beragam sumber data yang tersedia artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda (sutopo, 2006). Data yang sama atau sejenis lebih jelas kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang selanjutnya dibandingkan. Teknik ini digali melalui beberapa sumber data baik wawancara warga dan pemerintah, observasi langsung dan analisis aktivitas warga. Sedangkan triangulasi metode adalah pengecekan tingkat kepercayaan temuan hasil penelitian dilakukan dengan beberapa metode tetapi mengarah pada data yang sama. Data atau informasi yang semula diperoleh dari wawancara kemudian dicek kembali dengan melakukan pengamatan secara langsung pada aktivitas warga sehari-hari.

Aktivitas dalam anaisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono. 2012). Pada tahapan ini data dianalisis dengan menggunakan model interaktif dengan langkah-langkah antara lain adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Tahapan analisis data dilakukan dengan menelaah semua data yang telah dikumpulkan baik melalui wawancara dan observasi. Tahapan reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan semua data kemudian diseleksi, disederhanakan dan dikelompokan berdasarkan kemiripan informasi.

Penyajian data merupakan suatu upaya untuk menggabungkan informasi terkait dengan permasalahan penelitian. Tahapan penyajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terkait dalam reduksi data, dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami. Tahapan selanjutnya adalah penarikan simpulan atau verifikasi (Hendriarto, 2021). Tahapan ini mencakup pemaknaan atau penafsiran terhadap informasi yang terkumpul. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Wujud Kampung Wonorejo

Negara Indonesia beberapa wilayahnya berbatasan langsung dengan negara tetangga. Seperti halnya di Pulau Papua terdapat di salah satu wilayah yang berbatasan darat dengan Papua New Guinea yaitu di Provinsi Papua. Pulau Papua terbagi menjadi dua bagian wilayah timur seluas 462.840 km², menjadi milik Papua New Guinea, sedang wilayah barat seluas 418.707,7 km², adalah milik Indonesia. Luas wilayah Provinsi Papua 319.036.05 km², untuk kabupaten Keerom luas wilayah 24.118.00 km², untuk kampung wonorejo 16.44 km (10,22 mil).

Kampung wonorejo adalah peninggalan program transmigrasi di era Presiden Kedua RI, Jenderal Besar HM Soeharto, sejak masuk dalam administrasi pemerintah tak mengenal kata orang pendatang maupun orang local (asli papua). Pada tahun 18 juni 1992, kampung transmigrasi yang digagas oleh Pak Harto, itu semula belum ada namanya, sehingga masih dikenal dengan Kampung Tanpa Nama. Lokasinya pun saat itu masih berupa hutan lebat.

Di tahun yang sama, untuk membuka pembangunan pada suatu daerah, Kampung Tanpa Nama menjadi salah satu kampung yang dipilih sebagai penempatan transmigrasi yang awalnya dikirim dari Jawa Tengah melalui kapal laut. Proses transmigrasi itu berlanjut, diikuti warga trans dari Jawa Barat, Jawa Timur, Lombok, Nusa Tenggara Timur,

dan terakhir proses transmigrasi penduduk lokasi dari wilayah Kabupaten Jayapura, Kota Jayapura dan Keerom.

Dua bulan kemudian, tepatnya pada 14 Agustus 1992 jumlah KK 389, dengan jumlah penduduk kurang lebih 1.000 saat itu, dilakukan pemilihan nama kampung untuk ditulis dalam Buku Negara, Karena telah memenuhi syarat untuk dijadikan sebuah kampung (desa), selain juga untuk kepentingan membuat laporan suksesnya program transmigrasi ke Kampung Tanpa Nama itu. Setelah pertemuan yang dilakukan oleh warga Kampung Tanpa Nama untuk diajukan kepada Pemerintah Pusat, agar diterbitkan nomor registrasi kampung. “Waktu itu akhirnya dengan banyak percecokkan antara warga asli dan trans, kami sepakat memilih nama Wonorejo dari bahasa Jawa hutan yang dimakmurkan”. (Hasil wawancara kepala kampung wonorejo H. Rudhiyono tanggal 18/8/2022)

Kondisi warga kampung Wonorejo sudah mengalami pencampuran suku, agama, dan budaya. Posisi rumah warga bersebelahan. Jika dilihat dari letak strategis wilayah ini di 2R2C+8c3, Upt Pir 4/ wonorejo berada di area perbatasan. RW 4 RT 16 dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 405, jumlah Penduduk 1.681. Laki-laki 904. Perempuan 777. Agama Islam 991, Kristen Protestan 574, Kristen Katolik 116. (sumber data kantor kampung). Dengan berbagai macam mata pencaharian dari Petani, Pedagang, Kuli Bangunan, TNI, Polri, Kantoran, Pengusaha.

2. Wujud Luhurnya Nasionalisme Wonorejo

Berdasarkan observasi terkait luhurnya nasionalisme di kampung wonorejo yaitu berbicara nasionalisme juga berbicara moderasi dimana cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengefektifkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan, membangun kemaslahatan dan cinta damai berdasarkan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara, jelas Prof. Dr. Ali Ramdhani

Tidak sedikit yang beranggapan bahwa moderasi beragama akan mengandakalkan pemahaman keagamaan. Padahal, moderasi beragama justru mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dan juga nasionalisme yang sesungguhnya. Orang dengan pemahaman agama yang baik akan bersikap ramah kepada orang lain, terlebih dalam menghadapi perbedaan. Singkatnya, Moderasi bukan mencampurkan ajaran agama, melainkan

menghargai keberagaman di Indonesia. Menurut Prof. Dr. Ali Ramdhani, terdapat empat indicator moderasi, yaitu toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan komitmen kebangsaan. “Apabila empat indicator tersebut terpenuhi, kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai, dan toleran menuju indonesia maju bukan lagi menjadi hal yang mustahil,” ujarnya.

Semua warga akrab tak terkecuali anak-anak, setiap hari anak-anak kampung wonorejo pergi ke sekolah bersama, itu sebabnya mereka sangat akrab. Mereka suka bermain bersama dan sering menghabiskan waktu dirumah satu sama lain, meskipun berbeda suku, agama, adat dan budaya kebersamaan begitu kental terlihat dalam kebersamaan mereka. Setiap hari sabtu warga kampung wonorejo di depan kantor kampung biasanya mereka olahraga bersama atau kerja bakti bersama.

Semua warga hidup rukun. Mereka menyadari bahwa para pahlawan telah meraih kemerdekaan dengan semangat perjuangan tinggi dalam meraih kemerdekaan, para pejuang tidak memandang perbedaan daerah, agama, dan suku bangsa. Mereka bersatu padu untuk merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah. Oleh sebab itu semua warga kampung wonorejo ingin menjaga persatuan di daerah mereka sebagai wujud menjaga kesatuan NKRI. Mereka hidup rukun dalam perbedaan.

Potret kampung Wonorejo, Arso Timur, Keerom, Papua, menunjukkan kepada kita tentang kerukunan dalam keagamaan. Semua warga kampung hidup rukun walaupun berbeda asal usul suku bangsa, agama, adat dan budaya. Keberagaman suku bangsa menjadi modal sosial dalam pembangunan, keberadaaan berbagai suku bangsa yang ada di kampung wonorejo ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah tentang transmigrasi. Program transmigrasi dimulai sejak pemerintahan orde baru pada tahun 1961.

Pemerintahan orde baru menggalakkan program transmigrasi sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera. Melalui program ini, membuktikan bahwa setelah mengikuti transmigrasi, masyarakat memiliki rumah, lahan pertanian, dan keterampilan sebagai bekal hidup di lokasi transmigrasi, program tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan warga. Hal ini berlandaskan pada hak setiap warga negara untuk mendapatkan penghidupan dan pendidikan yang layak dari negara.

Saat ini latar belakang kehidupan warga di kampung wonorejo sudah mengalami pencampuran budaya dan agama, sebagian warga kampung wonorejo sudah melakukan pernikahan antar suku. Bagi warga kampung wonorejo, keberagaman adalah kekayaan bagi mereka. Di kampung wonorejo, kehidupan masyarakat cukup harmonis, mereka hidup berdampingan penduduk trans dan penduduk asli papua. Apabila terjadi peristiwa yang menyangkut hukum, seperti pencurian atau gangguan keamanan dan keteriban, masyarakat akan diproses secara hukum. Namun, sebelumnya mereka harus menyelesaikan masalah tersebut melalui paguyuban adat. Jika ada kerusuhan di kampung paguyuban selalu berperan penting dalam proses penyelesaian masalah.

Penduduk asli papua dan warga transmigrasi saling toleransi. Mereka menganggap bahwa perbedaan budaya dan agama merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus di jaga. Para penduduk bisa hidup rukun berdampingan sebagai satu bangsa yaitu bangsa Indonesia. Mereka juga menjaga persatuan dan kesatuan serta selalu menjunjung tinggi semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam segala perbedaan yang ada. Memiliki jati diri sebagai bangsa Indonesia yang beretika dan santun, serta mempunyai jiwa gotong royong dan toleransi tinggi. mereka ingin menciptakan kehidupan di bumi Indonesia yang damai, tentram, dan hidup rukun berdampingan.

Warga kampung wonorejo pada umumnya lebih memilih transaksi menggunakan uang Rupiah dengan dalih lebih mudah dan perputaran terhadap negara cepat. Masyarakat kampung wonorejo juga paham dan lancar berbahasa Indonesia baku bukan hanya kampung wonorejo saja tapi kampung tetangga juga paham dan lancar, maupun asli papua atau trans ketimbang dengan masyarakat di daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain belum lancar contoh di desa aji kuning sebatik. (Roby Zulkarnain Noer 2017).

Tingkat kasih warga Papua lebih khususnya kampung wonorejo sangat tinggi. mengapa papua khususnya kampung wonorejo di katakan masih wilayah tertinggal khususnya ekonomi dikarenakan faktor kasih. Warga kampung wonorejo tidak bisa melihat orang yang lagi kesusahan atau yang lagi jalan-jalan sendiri pasti di tawari untuk mampir dan sering berbagi bahan makanan seperti buah buahan dan apalah yang ada dan sering di kasih untuk bawa pulang ke keluarga, tingkat kasih warga kampung wonorejo memanglah

sangat luar biasa diluar dari expetasi, yang realitanya sangat sangat di luar pikiran (wawancara sekretaris kampung Teus Tabuni, S.H. tanggal 28/7/2022)

3. Faktor Pendorong Luhurnya Nasionalisme Wonorejo

Konflik perbatasan bukan konflik yang kecil, namun menjadi konflik yang harus secara sigap dan cepat di tangani oleh pemerintah, jika tidak maka akan berkepanjangan ataupun berkesinambungan dan menyangkut berbagai aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya. Konflik ini nantinya akan berpengaruh pada nasionalisme masyarakat yang berdomisili di daerah area perbatasan.

Berdasarkan hasil wawancara kepala kampung pertama wonorejo H. Rudhiyono (18/8/2022). “18 Juni 1992 masih sering terjadi kekacauan antara OPM (Organisasi Papua Merdeka) dan TNI sekaligus warga sipil sampai 1 Desember 1992, 14 agustus 1992 diadakan pemilihan nama kampung dan kepala kampung, terpilihlah saya sebagai kepala kampung (H. Rudhiyono) pada saat saya terpilih bagaimana cara membangun dan menciptakan kampung yang makmur, aman dan damai.

Dengan seiring berjalanya waktu saya selalu menyurat kepada pemimpin-pemimpin OPM (Organisasi Papua Merdeka) yang ada di papua tujuan jangan mengganggu dan menjaga warga kampung wonorejo dengan perjanjian tertentu dan juga tidak terlepas dari ada anggota mereka yang kerja di wilayah wonorejo. Dengan keputusan ini tentu sangat berbahaya dikarenakan dilakukan tanpa musyawarah dulu dengan warga kampung wonorejo dan jika tidak terpenuhi imbalanya maka akan membahayakan nyawa warga kampung wonorejo yang diakibatkan serangan dari OPM itu sendiri, tapi lagi-lagi tentu saja sudah di pikirkan secara matang-matang demi kampung ini oleh saya (H. Rudhiyono).

3 minggu kemudian di setujuilah kesepakatan perdamaian antara OPM dan kampung wonorejo, saat itu langsung putar otak bagaimana cara menepati perjanjian ini yang banyak, akhirnya saya selalu menyurat ke kabupaten saat itu masih jayapura, dengan kuasa allah swt di setujuilah permohonan bahan pangan oleh pemerintah kabupaten 5 minggu kemudian datanglah bantuan dari kabupaten untuk perjanjian, dikatakan benar benar berdamai dengan OPM pada 1 Desember 1922, dan berhentinya pada tahun 2000 sekaligus kerukunan tetap terjaga sampai saat ini”

Hal ini tidak terlepas dari slogan kampung wonorejo pada tahun 1992 dibawah kepemimpinan H. Rudhiyono yaitu “Indanya Taman Karena Bunga. Cantik dan Manisnya Manusia Karena Budi”. Terpampang dengan jelas di gapura depan kantor kampung dengan tulisan warna warni, di tulis dengan warna warni dengan tujuan agar menarik pembaca untuk membacanya, dan masuk di dalam pikiran karena indahnya slogan dan warnanya.

Untuk menciptakan hal yang luar biasa maka perlu juga tekad dan pengorbanan yang luar biasa pula, setelah berjalan beberapa minggu dilakukanya perjanjian barulah di beritahu kepada warga dengan dalih terciptanya damai dan toleransi, dan apapun hal hal yang buruk terjadi sebagai kepala kampung siap membadani itu karena ini adalah keputusan saya. Jelas H. Rudhiyono.

Penderitaan dan penindasan yang menyakitkan serta perlakuan yang deskriminatif terhadap kami warga trans oleh penduduk asli maka hal ini sudah tepat dilakukan untuk agar integrasi bangsa tetap terjaga karena nilai-nilai nasionalisme sangat penting di kampung ini untuk membendung disintegrasi terhadap kampung wonorejo dan bangsa Indonesia agar sesuai dengan slogan “Indahnya Taman Karena Bunga. Cantik dan Manisnya Manusia Karena Budi”.

Mereka menyadari bahwa para petinggi kampung telah meraih perdamaian antara OPM dan TNI sekaligus Sipil dengan semangat perjuangan tinggi dalam meraih perdamaian dan kemakmuran, para petinggi kampung tidak memandang perbedaan daerah, agama, dan suku bangsa. Mereka bersatu padu untuk merebut perdamaian dan kemakmuran dari tangan pengacau. Oleh sebab itu semua warga kampung wonorejo ingin menjaga persatuan di daerah mereka sebagai wujud menjaga kesatuan kampung dan NKRI. Mereka hidup rukun dalam perbedaan. Dan mereka menyadari tingkat kasih para petinggi terdahulu sangat tinggi maka dari itu harus sama sama saling kasih sesama manusia tanpa memandang apapun

4. Dampak Luhurnya Nasionalisme Wonorejo

Mulai tahun 1993 warga kampung wonorejo hidup rukun, pola hidup seseorang atau kelompok yang saling menghargai dan saling menyayangi di antara sesama manusia. Gotong royong dengan bersifat sukarela tanpa harus imbalan. Cinta damai, selalu menyebabkan orang lain merasa nyaman dan aman atas kehadirannya dengan menimbulkan

ketenangan dalam dirinya. Cinta produk lokal dengan membantu UMKM dan pengusaha kampung wonorejo untuk berkreasi menciptakan ide baru dan berinovasi, sehingga produk yang mereka produksi semakin baik dan usaha mereka berkembang contoh Noken itu semua suka tanpa terkecuali para pendatang berbondong membeli untuk pribadi maupun oleh-oleh. Toleransi perlakuan sesama warga saling menghargai tanpa membedakan agama, ras, bahasa, dan budaya.

Terciptanya cinta kepada bangsa yang diwujudkan dalam tindakan membela negara sesuai dengan bidang keahlian. Karena tindakan membela bangsa tidak terbatas pada bidang hankam. Tapi apapun yang dapat mengancam integritas bangsa begitu yang terjadi di kampung wonorejo jika ada yang membuat kampung wonorejo kacau maka seperti yang di katakan oleh kepala kampung Matheus Wey 20/8/2022. Akan di hukum sesuai hukum yang ada mau itu adat dan budaya atau hukum sesuai undang-undang negara.

D. Penutup

Indonesia saat ini dihadapkan dengan meningkatnya konflik antar etnik, antar agama, maupun fenomena disintegrasi bangsa. Dengan adanya disintegrasi dapat membahayakan keutuhan dan kesatuan bangsa untuk membendung itu harus adanya nilai-nilai nasionalisme. Tingkat nasionalisme warga perbatasan terhadap Indonesia sebagai negara modern yang mempunyai perbatasan darat serta kebanggaan nasional. Kampung wonorejo nilai nasionalisme semakin meningkat dibandingkan dengan pada masa 1992. Hal ini karena perkembangan teknologi informasi dan penanaman kebangsaan dari orde baru dan reformasi.

18 Juni 1992 di kampung wonorejo sering terjadi disintegrasi antara asli papua dan transmigrasi, diskriminasi sering juga terjadi antara asli papua dan transmigrasi. Dan kekacauan dimana mana perang antar suku, perang antara OPM dan TNI sekaligus Sipil. Kekacauan berhenti pada 1 Desember 1992 sampai seterusnya. Warga kampung wonorejo hidup dengan nyaman dan damai

Tingkat kasih warga kampung wonorejo sangatlah tinggi tidak bisa melihat orang yang lagi kesusahan atau yang lagi jalan-jalan sendiri pasti di tawari untuk mampir dan sering berbagi bahan makanan seperti buah buahan dan apalah yang ada dan sering di kasih

untuk bawa pulang ke keluarga, tingkat kasih warga kampung wonorejo memanglah sangat luar biasa diluar dan kampung ini sering jadikan tempat penelitian.

Kampung wonorejo di juluki sebagai kampung nusantara. Penduduk dari pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Maluku, Papua, ada di wonorejo dan sudah menjadi penduduk asli wonorejo, tidak heran banyak yang ingin tinggal di kampung wonorejo dikarenakan tingkat toleransi, damai, aman, sangatlah tinggi, dan tidak butuh waktu lama untuk beradaptasi di kampung. Semua warga sangatlah *welcome*.

Daftar Pustaka

- Moh Julkarnain Ahamad, Halim Adrian, Muh. Arif, *Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga: Jurnal Pendais* Vol. 3 No. 1 Juni 2021.
- Roby Zulkarnain Noer^{1*}, *Urgensi Penumbuhkembangan Nasionalisme Di Tapal Batal Desa Aji Kuning Sebatik Kalimantan Utara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo* Vol. 1. No. 1 Tahun 2017.
- Suharlin Ode Bau, Leny M.S Tomagola, Jamin Safi, Yusri A. Boko, *Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme: Studi Dalam pembelajaran Sejarah: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* Vol. 6, No. 1 Januari-April 2022.
- Sutiyono, Suharno, *Reformulasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Menguatkan Nasionalisme Warga Negara Muda Di Wilayah Perbatasan: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 1 April 2018.
- Moelong, Lexy. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sutupo, H. B. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Praktif*. PT Remaja Rosakarya, Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Damik, Khairul Ikhwan. 2010. *Otonomi Daerah, Etnonasionalisme, Dan Masa Depan Bangsa*. PT Obor, Jakarta
- Cahyo Pamungkas, *Nasionalisme Masyarakat Di Perbatasan Laut: Studi Kasus Masyarakat Melayu-Karimun: Jurnal Masyarakat Indonesia* Vol. 41 No. 2, Desember 2015.

- M. Ali Ramadhani, Rohmat Mulyana Sapdi, Muhammad Zein, Alissa Wahid, Abdul Rochman, Ishfah Abidal Azis, Bahrul Hayat, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam: Buku 1*, Desember 2021.
- Anggraeni Kusumawardani, Faturochman, *Nasionalisme: Jurnal Buletin Psikologi*, Tahun XII, No. 2, Desember 2004.
- Abdullah, T. (2001). *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Amal, I. & Armawi, A. (2001). *Perkembangan Islam Sosial Terhadap Konsep Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Irwan, A. *Nasionalisme Etnisitas*. Yogyakarta: Dian/Interfidei (2001)
- Dino. (2013). *Nasionalisme Masyarakat Perbatasan Di Desa Siding, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang*. Pontianak: Universitas Tangjungpura Pontianak.
- Kohn, H. (1965). *Nasionalisme Dan Arti Sejarahnya*. Jakarta: Erlangg
- Nilasari, F. D. 2014. *Representasi Nasionalisme Warga Perbatasan Kalimantan Barat Dalam Film*. Semarang: Universitas Dipanigoro
- Smith, D. A. (2003). *Nasionalisme Teori, Ideologi, Sejarah*. Jakarta: Erlangga
- Widiyono, S. (2019). *Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi*. Jurnal Populika, Kajian Sosial Humaniora. Vol. 7 No. 1.
- Kahim, George Mc Turnan. 2013. *Nasionalisme Dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.